

**Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam***  
**(Manusia-Manusia Istimewa seri 117, Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah lurus) Seri 23)**

**Hadhrat 'Umar bin al-Khatthab *radhiyAllahu ta'ala 'anhu***

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 25 Juni 2021 (Ihsan 1400 Hijriyah Syamsiyah/14 Dzulqa'idah 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Pembahasan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar) yaitu Hadhrat 'Umar bin al-Khatthab (**عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ**) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Kepedulian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Mereka yang Membutuhkan; Di sisi lain, beliau tidak mendorong Kemalasan, sifat meminta-minta dan ketergantungan pada orang lain; Pola Kebijakan Pemberian Tunjangan untuk anak-anak, baik yang tidak lagi menyusu maupun yang masih menyusu; Keengganan untuk bersikap Malas: riwayat seorang tua yang merasa dekat waktu kematian namun tetap dimotivasi berbuat hal yang bermanfaat yaitu menanam pohon; Khalifah 'Umar (ra) bersama istri mengkhidmati Perempuan yang melahirkan; Perhatian Hadhrat 'Umar (ra) untuk Keberhasilan Islam dan Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra);

Kutipan dari Khalifatul Masih Kedua (ra) mengenai bagaimana Khalifah 'Umar (ra) menegakkan Hukum Kesetaraan dalam umat Islam.

Pembahasan kejadian-kejadian dari kehidupan Hadhrat "Umar (ra) insya Allah dilanjutkan di Jumat-Jumat mendatang.

**Kewafatan dan shalat jenazah gaib untuk: [1] Abdul Waheed Warraich Sahib dari Jerman** yang sebelumnya adalah Presiden Nasional Asosiasi Pemuda Muslim Ahmadiyah di Swiss. Dia meninggal pada 12 Mei saat turun setelah berhasil mendaki Gunung Everest; **[2] Amatul Noor Sahiba**, istri Dr Abdul Malik Shamim Sahib dan putri Sahibzadi Amatul Rashid Begum Sahiba dan Mian Abdur Rahim Ahmad Sahib. Dia meninggal di Washington, AS pada 15 Juni. Dia adalah cicit Hadhrat Masih Mau'ud as dan Hadhrat Hakim Maulvi Nooruddin (ra); **[3] Bismillah Begum Sahiba istri Nasir Ahmad Khan Sahib di Jerman; [4] Kolonel Javaid Rusdhi Sahib dari Pakistan.**

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Masih mengenai Hadhrat 'Umar (ra). Hari ini saya akan menjelaskannya lebih jauh lagi. **Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa ayah beliau (Aslam) menyampaikan,** "Satu saat saya pergi ke Harrah Waqim bersama Hadhrat 'Umar bin Khattab."<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nama Lengkap : Aslam maula 'Umar. Kalangan : Tabi'in kalangan tua. Mengalami zaman Nabi Muhammad (saw) namun masuk Islam di zaman setelah kewafatan beliau (saw) dan mengalami pergaulan dengan para Sahabat Nabi, khususnya Hadhrat 'Umar (ra). Kuniyah : Abu Khalid. Negeri semasa hidup : Madinah. Wafat : 80 H di zaman berkuasanya Marwan Ibnu al-Hakam. Aslam ialah keturunan Habsyi (Afrika) yang tinggal di Yaman.

(Ini adalah tempat diantara dua *Harrah*. *Harrah* berarti 'tanah hitam berbatu'. Harah Waqim berada di timur Madinah dan disebut juga Harrah Banu Quraizhah. [Harrah] yang kedua adalah Harratul Wabrah yang berada 3 mil dari barat Madinah).

Jadi (Hadhrat Aslam) berkata, "Saya pergi ke sana. Ketika kami tiba di tempat bernama Sharar, ada api unggun yang benderang di satu tempat." (Sharar pun berada 3 mil dari Madinah). Hadhrat 'Umar bersabda, 'Saya berpikir bahwa ada musafir di sini yang sedang berhenti karena malam dan dingin. Ayo ikuti saya.'

Kami pun bergegas ke dekatnya dan melihat seorang wanita bersama beberapa anaknya, dan ia sedang memanaskan periuk. Anaknya tengah menangis karena lapar. Hadhrat 'Umar bersabda, 'Assalamualaikum, wahai pemilik sinar!' (Hadhrat 'Umar tidak suka jika menyebut, "Wahai pemilik api unggun!")

Wanita itu menjawab, 'Wa'alaikumus salam.'

[Hadhrat 'Umar] bersabda, 'Bolehkah saya mendekat?'

Wanita itu menjawab, 'Datanglah dengan baik-baik. Jika tidak, pergilah.'

Beliau pun mendekatinya. (artinya, Hadhrat 'Umar ingin mengucapkan hal yang baik, karena sebelumnya [wanita itu] berkata, "Kemarilah jika ingin berkata hal baik dan jika tidak pulanglah.")

Hadhrat 'Umar pun mendekat dan bersabda, 'Apa yang terjadi pada engkau sekalian?'

Wanita itu berkata, 'Malam dan dingin membuat kami berhenti.'

[Hadhrat 'Umar] bersabda, 'Mengapa anak-anak itu? Kenapa mereka terus menangis?'

Wanita itu menjawab, 'Karena lapar.'

Hadhrat 'Umar bertanya, 'Apa yang ada di dalam periuk itu?'

Wanita itu menjawab, 'Di dalamnya hanyalah air. Saya sedang menenangkan anak-anak supaya mereka pun tidur. Allahlah yang akan memberikan ketetapan diantara kami dan Hadhrat 'Umar.'

Beliau bersabda, 'Wahai wanita, semoga Allah mengasihanimu. Bagaimana bisa 'Umar mengetahui keadaan Anda?'

Beliau berkata, 'Beliau adalah pengawas segala hal tentang kami.' (yakni wanita itu berkata bahwa [Hadhrat 'Umar] adalah pengawas keadaan-keadaan kami dan beliau telah lalai)."

Aslam (yakni orang yang menemani Hadhrat 'Umar) berkata, "Hadhrat 'Umar lalu mendatangi saya dan bersabda, 'Ayo pergi bersama saya.'

Kami berjalan dengan sangat cepat dan tiba di Darud Daqiq." (Hadhrat 'Umar mendirikan bangunan bernama Darud Daqiq yang di dalamnya tersedia Tepung, Korma, Kismis dan bahan-bahan lain yang mungkin dibutuhkan oleh seorang musafir. Saat itu pun beliau mendirikan tempat menginap untuk para musafir di tengah jalan antara Madinah dan Makkah). Jadi, di sana beliau mengeluarkan sekarung gandum dan bejana berisi minyak samin. [Hadhrat 'Umar] bersabda, 'Letakkan [karung] ini diatas pundakku.'"

Aslam menyebutkan, "Saya berkata, 'Biar saya saja yang mengangkatnya.'

Hadhrat 'Umar mengatakannya 2 hingga 3 kali, yaitu 'Letakkan [karung] ini diatas pundakku!'

Dan setiap kali beliau bersabda seperti itu, saya pun menjawab, 'Biarlah saya yang mengangkatnya, jangan engkau.'

Akhirnya Hadhrat 'Umar pun bersabda, 'Coba pikir, apakah di hari kiamat engkau akan memikul bebanku?'

Maka saya (Aslam) pun mengangkatnya dan Hadhrat 'Umar meletakkannya di atas pundak beliau lalu kembali dengan langkah cepat dan saya pun kembali bersama beliau hingga kami pun tiba di tempat wanita itu. Hadhrat 'Umar menurunkan karung di dekat wanita itu dan mengeluarkan sebagian tepung

gandum darinya dan bersabda kepada wanita itu, 'Masukkan ini perlahan ke dalam periuk itu dan saya akan mengaduknya.'

(di dalam riwayat lain Hadhrat 'Umar bersabda, "Masukkan tepung gandum dengan perlahan, saya akan membuatkan sayur [kari] untuk Anda").

Lalu Hadhrat 'Umar meniup api di bawah periuk untuk mengecilkannya."

Aslam yakni perawi berkata, "Hadhrt 'Umar sosok yang berjanggut tebal. Saat itu saya melihat asap pun keluar dari antara janggut beliau. Ketika sayur telah matang, uap yang keluar darinya pun mengenai wajah serta janggut beliau. Ketika sayur telah matang, Hadhrt 'Umar pun menurunkannya.

Hadhrt 'Umar bersabda, 'Tolong berikan mangkuk.'

Wanita itu memberi piring yang besar. Beliau pun menuangkan makanan di atasnya dan bersabda, 'Tolong beri makan anak-anak itu. Saya akan menuangkan untuk Anda supaya dingin, yakni saya akan menuangkannya di mangkuk lain untuk mendinginkannya.'

Beliau terus melakukan demikian hingga anak-anak tersebut telah kenyang dan menyimpan sisanya untuk wanita itu.

Aslam berkata, "Hadhrt 'Umar berdiri dan saya pun berdiri. Wanita itu berkata, 'Semoga Allah memberi pahala terbaik bagi engkau. Dalam hal ini, engkau lebih berhak daripada Amirul Mu'minin (yakni dalam hal pahala).'

Atas hal ini Hadhrt 'Umar bersabda, 'Katakan hal-hal yang baik. Ketika engkau pergi kepada Amirul Mu'minin, maka Insya Allah engkau akan menemui di sana.'

Hadhrt 'Umar mengucapkan ini dan beranjak dari dekatnya dan di suatu tempat duduk dengan mengarahkan pada wanita itu.

Saya bertanya kepada beliau, 'Apakah ada urusan lain lagi selain ini?'

Beliau tidak menjawab apapun hingga saya pun melihat anak-anak itu yang tengah bermain dan gembira lalu anak-anak tersebut pun puas dan mereka pun tidur.

Hadhrt 'Umar bersyukur kepada Tuhan dan beliau berdiri ke arah saya dan bersabda, 'Wahai Aslam, anak-anak itu terjaga dan menangis karena lapar. Saya ingin agar saya tidak beranjak dari sini selama saya tidak melihat mereka berada dalam ketenangan seperti yang sekarang saya lihat.'"

**Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) pun menjelaskan peristiwa ini. Beliau menulis, "Memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak sanggup memenuhi kebutuhannya adalah kewajiban pemerintahan Islam."** (Di sini beliau menjelaskan tanggung jawab pemerintah Islam). Terkait hal ini, satu peristiwa dari Hadhrt 'Umar sangatlah menyentuh dan menyingkapkan hakikat yang sebenarnya. (yakni [peristiwa] ini membuka hakikat). Satu ketika Hadhrt 'Umar (Khalifah ke-2) berjalan keluar untuk melakukan peninjauan, apakah ada orang Islam yang dalam kesulitan. Ada satu kampung berjarak 3 (tiga) mil dari pusat khilafat (Madinah) yang bernama Marar. (Atau menurut beberapa peneliti kita, ini bukan bernama Marar, tapi Sharar. Mungkin perawi telah keliru dan menulisnya Marar karena lupa). Jadi Hadhrt 'Umar mendengar ada suara menangis dari suatu arah. Ketika ke arah itu, beliau melihat seorang wanita tengah memasak sesuatu dan ada dua atau tiga anak yang sedang menangis.

Hadhrt 'Umar bertanya kepadanya, 'Apa yang terjadi?'

Ia menjawab, 'Sudah dua atau tiga kali mereka tidak makan karena tidak ada sesuatu untuk dimakan. Anak-anak telah sangat gelisah sehingga saya pun menenangkannya dengan memanaskan periuk agar mereka tenang dan tidur.'

Setelah mendengarnya, Hadhrt 'Umar segera kembali ke Madinah lalu mengambil tepung gandum, daging dan kurma lalu memasukkannya ke dalam sebuah karung dan berkata kepada khadim beliau untuk meletakkannya di atas punggung beliau.

Khadim itu berkata, 'Hudhur (yang mulia), biar saya yang akan membawanya.'

Beliau menjawab, 'Jika engkau yang membawanya, siapakah yang akan mengangkat bebanku di hari kiamat kelak?' (Artinya, memperhatikan penghidupan orang itu adalah kewajiban saya (kepala negara) dan ada kelemahan saya dalam menjalankannya; maka sebagai kaffarah, saya sendirilah yang akan membawa barang-barang ini sampai ke rumahnya.)

**Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Mengenal pemberian tunjangan kepada orang-orang yang memerlukan, dari peristiwa ini hendaklah tidak memahami pemberian tunjangan kepada mereka yang memerlukan ini menimbulkan kemalasan.** Di dalam Islam, di mana saja terdapat perintah melindungi orang-orang yang miskin (sebagaimana tentang ini telah dijelaskan sebelumnya), [perintah] ini pun untuk menghilangkan kemalasan dan kelalaian.

Tunjangan ini bukan diberikan supaya mereka menjadi malas dan lalai. Tujuan tunjangan ini bukanlah supaya mereka berhenti bekerja dan diam saja, melainkan tunjangan ini hanyalah diberikan bagi mereka yang dalam keterpaksaan, karena saat itu pun dilarang untuk bertanya [tentang ini]. Hadhrat 'Umar memberi aturan tegas yang melarang orang untuk mengemis.

Dalam hal ini bukan berarti jika melihat yang lapar maka cukup dengan memberinya makan, jika ada yang mengemis lalu berilah ia; namun di sini, jika pengemis itu adalah orang yang sehat, maka beliau menindak dengan tegas. Suatu saat Hadhrat 'Umar melihat seorang pengemis yang karung miliknya telah penuh dengan gandum. Ia meminta gandum sementara karungnya telah terisi gandum. Lalu Hadhrat 'Umar mengambil gandum darinya dan meletakkannya di depan kawanannya. Beliau mengosongkan karungnya dan bersabda, 'Mintalah sekarang!'

Dari peristiwa ini terbukti bahwa mereka yang mengemis menjadi dipaksa untuk bekerja.

(Maksudnya, 'Anda seorang yang sehat dan apa yang bisa Anda dapatkan dari mengemis? Bekerja keraslah, carilah penghidupan, dan makanlah darinya.' Beliau memberi pelajaran bahwa jika mengemis lagi, tindakan yang akan diambil ialah barangnya akan diambil dan diletakkan di hadapan hewan.)

Banyak pengemis yang menukil contoh ini dan memaksa, 'Lihatlah Hadhrat 'Umar betapa beliau sangat memperhatikan mereka.' Mereka tidak melihat betapa Islam telah sangat melarang sikap mengemis dan sikap Hadhrat 'Umar ini pun merupakan amalan Rasulullah (saw) yang diteruskan oleh Hadhrat 'Umar, dan mereka tidak menghiraukannya."

**Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di tempat lain menjelaskan terkait peristiwa ini, "Lihatlah Hadhrat 'Umar (ra)! Di satu sisi, raja-raja besar dunia pun gentar akan wibawa dan karisma beliau. Pemerintah Kaisar dan Kisra pun telah gentar dan takut. Namun di sisi lain, di kegelapan malam, Hadhrat 'Umar, sosok insan yang bermartabat luhur itu, terharu melihat lapar yang diderita seorang wanita tua dan anak-anaknya lalu beliau memikul sendiri karung gandum diatas pundaknya dan membawa bungkus minyak samin di tangannya dan memberikannya kepada mereka. Beliau tidak beranjak pulang sebelum memasak makanan untuk mereka dengan tangan beliau sendiri dan memberi mereka makan hingga melihat mereka tidur dengan tenang."**

**Kemudian, Aslam, seorang budak yang dimerdekakan Hadhrat 'Umar (yang juga telah dijelaskan sebelumnya), pernah berkata, "Ada satu kafilah saudagar yang tiba di Madinah, dan mereka bermalam di lapangan Id Gah (tempat biasa diadakan shalat 'Id). Hadhrat 'Umar bersabda kepada Hadhrat Abdurrahman bin Auf, 'Tidakkah engkau keberatan bila kita menjaga mereka di waktu malam?'**

Beliau menjawab, 'Ya, baik!'

Maka dari itu, beliau berdua pun berjaga untuk mereka sepanjang malam dan juga beribadah. Hadhrat 'Umar mendengar tangisan seorang anak dan mendekatinya lalu berkata kepada ibunya,

'Takutlah kepada Allah Ta'ala dan perhatikanlah anak Anda sendiri dengan sebaik-baiknya.' Setelah mengatakannya beliau pun kembali.

Kemudian, beliau mendengar lagi tangisannya dan mendatangi ibunya lalu mengatakan hal yang sama kepadanya dan kembali ke tempat beliau. Ketika akhir waktu malam tiba dan beliau kembali mendengar tangisan seorang anak, beliau mendatangi ibunya dan bersabda, 'Semoga kebaikan tercurah bagimu. Mengapa Anda menjadi ibu yang demikian lalai. Apa yang bisa saya lakukan? Sepanjang malam anak Anda gelisah karena menangis.'

Wanita itu menjawab, 'Wahai hamba Allah, saya tengah berusaha membiasakan dia dengan makanan lain selain susu, namun anak ini menolaknya. Ia terus meminta susu.'

Hadhrat 'Umar bertanya, 'Mengapa?'

Wanita itu menjawab, 'Karena Hadhrat 'Umar hanya memberi bantuan untuk anak-anak yang telah disapih saja.'

Hadhrat 'Umar bertanya, 'Berapa usia anakmu ini?'

Wanita itu menjawab sekian tahun dan bulan.

Hadhrat 'Umar bersabda, 'Saya mohon, janganlah terlalu cepat untuk menyapihnya (menghentikan menyusui dan memberikan makanan biasa).'

Lalu ketika beliau memimpin shalat subuh, beliau menangis sehingga orang-orang tidak dapat mendengar jelas bacaan beliau. Hadhrat 'Umar berkata kepada diri beliau sendiri, 'Betapa buruknya 'Umar. Betapa banyak anak-anak Muslim yang telah ia sakiti.'

Lalu beliau memerintahkan seorang penyeru untuk mengumumkan, 'Janganlah bersegera untuk menyapih anak-anak engkau! Di Islam, kami akan menetapkan bantuan bagi setiap anak yang akan lahir dan Hadhrat 'Umar pun mengirimkan perintah ini ke semua negara.'"

**Hadhrat Mushlih Mau'ud menjelaskan peristiwa ini dengan corak khas beliau, "Di permulaan, Hadhrat 'Umar tidak menetapkan bantuan untuk bayi yang masih menyusui.** Namun kemudian beliau setuju untuk menerima hak bagi bayi yang menyusui dan memerintahkan agar memberikan hak mereka kepada ibunya. Pertama, Hadhrat 'Umar beranggapan bahwa selama anak masih menyusui, ia belum menjadi bagian dari kaumnya, dan tanggung jawabnya hanya terletak pada ibunya, dan bukan pada masyarakat, sehingga ia dapat diberi bantuan dari Baitul Mal.

Namun, satu saat Hadhrat 'Umar keluar untuk melakukan peninjauan. Di batas kota ada satu kafilah Badui yang bermukim. Hadhrat 'Umar mendengar suara tangisan anak dari satu kemah. Anak itu menangis keras dan ibunya berusaha menenangkannya dengan menepuk-nepuk anaknya. Setelah sekian lama ditenangkan namun anak tersebut tidak kunjung diam, ibu itu pun memukulnya dan berkata, 'Menangislah dan salahkan 'Umar!'

Hadhrat 'Umar terheran dan berpikir, 'Apa hubungannya ini dengan diri saya?'

Hadhrat 'Umar memohon izin masuk ke kemah wanita itu lalu bertanya kepadanya, 'Ibu, apa masalahnya?'

(Karena wanita itu tidak mengenal Hadhrat 'Umar, maka ia menjawab,) 'Mengapa? 'Umar telah menetapkan tunjangan untuk semuanya, namun ia tidak tahu bahwa bayi yang menyusui pun membutuhkan makanan. Saya tidak memiliki susu yang cukup dan saya telah menyapihnya supaya ia pun mendapat tunjangan.'

Saat itu juga Hadhrat 'Umar pulang lalu beliau mengeluarkan karung gandum dari tempat khazanah (Rumah Perbendaharaan) dan memikulnya sendiri dan kembali kepadanya. Orang yang ditugaskan di tempat khazanah berkata, 'Kamilah yang akan memikulnya.'

Hadhrat 'Umar bersabda kepadanya, 'Biarlah saya yang akan memikulnya. Di hari kiamat ketika saya akan dibebani, apakah engkau yang akan menerimanya? Saya tidak tahu berapa jumlah anak yang telah mati karena saya.'

Setelah ini Hadhrat 'Umar memerintahkan untuk menetapkan tunjangan bagi bayi-bayi yang masih menyusu."

**Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Di dalam hadits 'Umarah bin Khuzaimah meriwayatkan,** 'Hadhrat 'Umar bersabda ke Ayah saya, "Siapakah yang telah melarang Anda untuk menanam tanaman di atas tanah Anda?"

Lalu ayah saya berkata (beliau tidak menanam tanaman dan bercocok tanam lagi di tanahnya. Beliau tidak menanam tanaman baru di atas tanaman lama yang telah rusak). Jadi ayah saya menjawab, "Saya telah tua dan esok lusa akan meninggal. Apakah faedahnya untuk saya."

Hadhrat 'Umar berkata padanya, "Kamu harus menanam pohon, (apa yang kamu katakan) itu, bukan alasan. Lazim bagi kamu untuk menanam pohon." Saya lalu melihat sendiri Hadhrat 'Umar menanam pohon bersama dengan ayah saya di tanah kami."<sup>2</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga pernah menceritakan kisah tersebut dalam kaitannya dengan terhindar dari kemalasan. Yakni sebagaimana kita menikmati buah dari pohon yang ditanam oleh leluhur kita, untuk itu kita pun harus menanam pohon agar dapat dinikmati oleh generasi berikutnya.

**Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Hadhrat 'Umar (ra) biasa berkeliling pada malam hari untuk memeriksa keadaan.** Suatu hari, ketika beliau berkeliling di kota, mendengar seorang wanita yang sedang melantunkan syair yang bernada penuh kerinduan. Mendengar itu, beliau mencari tahu di siang hari, ternyata suaminya berada di luar kota sudah sekian lama tengah bertugas sebagai prajurit. Kemudian, Hadhrat 'Umar membuat peraturan bahwa seorang prajurit tidak boleh bertugas di luar kota lebih dari 4 bulan. Jika ada prajurit yang ingin ditinggal di luar kota untuk jangka waktu yang lama, maka ia harus membawa serta istrinya. Jika tidak, setelah berlalu 4 bulan, komandannya akan memaksanya untuk pulang.

Selengkapnya dijelaskan juga pada satu tempat bahwa Hadhrat 'Umar bersabda kepada wanita yang melantunkan syair itu, 'Apakah kami berniat untuk melakukan keburukan?'

Wanita itu menjawab, 'Semoga Allah melindungiku.'

Hadhrat 'Umar bersabda, 'Kendalikanlah diri. Saya akan segera mengirimkan surat kepada suamimu.'

Hadhrat 'Umar pun mengirim utusan kepada suami si wanita itu agar segera pulang. Beliau pun menyelidiki lebih lanjut dan seperti yang telah dikatakan, beliau menetapkan bahwa seorang tentara tidak boleh lebih dari 4 bulan bertugas jauh terpisah dari rumah, jika tidak maka ia harus membawa serta istri dan anaknya."

**Aslam meriwayatkan, "Suatu malam saya pergi bersama dengan Hadhrat 'Umar keluar Madinah.** Nampak kepada kami sebuah kemah. Kami bermaksud untuk pergi menuju kemah tersebut.

---

2 Riwayat Hadits ini tercantum dalam al-Jami' al-Kabir karya al-Suyuthi: *روى ابن جرير عن عمارة بن خزيمة بن ثابت قال: سمعت عمر بن الخطاب يقول: سألت عمر بن الخطاب عن رجل من بني النضير قال: ما يمنعك أن تفرس أرضك؟ فقال له أبي: أنا شيخ كبير، أموت غدا! فقال له عمر: أعزم عليك لتفرسها! فلقد رأيت عمر بن الخطاب يفرسها بيده مع أبي.* (HR. Imam Ahmad 3/183, 184, 191, Imam Ath-Thayalisi no.2068, Imam Bukhari di kitab Al-Adab Al-Mufrad no. 479 dan Ibnul Arabi di kitabnya Al-Mu'jam 1/21 dari hadits Hisyam bin Yazid dari Anas Radhiyallahu 'Anhu): *إن قامت الساعة وفي يد أحدكم فسيلة؛ فإن استطاع أن لا ينزع (أي) ساعة) حتى يفرسها، فليفرسها* "Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma maka apabila dia mampu menanamnya sebelum terjadinya kiamat maka hendaklah dia menanamnya."

Ternyata di dalam kemah tersebut ada seorang wanita yang sedang kesakitan tengah melahirkan. Hadhrat 'Umar menanyakan keadaan si wanita itu.

Wanita itu menjawab, 'Saya seorang musafir yang tidak memiliki apa-apa.'

Mendengar itu Hadhrat 'Umar menangis lalu bergegas pulang ke rumah. Beliau bertanya kepada istrinya yang bernama Hadhrat Ummu Kultsum putri Ali bin Abi Thalib, 'Apakah kamu ingin meraih pahala yang Tuhan bawa untuk kamu?' Hadhrat 'Umar menceritakan kejadian tadi.

Istri beliau menjawab, 'Tentu saja.'

Hadhrat 'Umar pun memanggul tepung gandum dan lemak daging di pundaknya.

Sementara Hadhrat Ummu Kultsum membawa barang-barang keperluan untuk proses melahirkan lalu keduanya berangkat. Hadhrat Ummu Kultsum menghampiri si wanita itu sedangkan Hadhrat 'Umar duduk bersama suami dari wanita itu yang saat itu ada juga di sana, namun suaminya tidak mengenal Hadhrat 'Umar. Beliau berbincang dengan suaminya. Akhirnya wanita itu melahirkan bayi laki-laki.

Hadhrat Ummu Kultsum menghampiri Hadhrat 'Umar dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Sampaikanlah kabar suka kepada pria itu bahwa istrinya telah melahirkan seorang bayi laki-laki.'

Ketika pria itu mendengar ucapan Hadhrat Ummu Kultsum, ia baru menyadari, karena sebelumnya tidak mengetahui bahwa yang tengah berbincang dengannya adalah Hadhrat Khalifah 'Umar. Kemudian suami si wanita itu meminta maaf kepada Hadhrat 'Umar. Hadhrat 'Umar bersabda, 'Tidak mengapa.' Hadhrat 'Umar pun menyerahkan uang dan barang-barang keperluan kepada mereka lalu pulang."

**Sa'id Bin Musayyab dan Abu Salamah Bin Abdurrahman meriwayatkan, "Demi Tuhan! Hadhrat 'Umar telah menyempurnakan apa yang telah beliau katakan** yakni Hadhrat 'Umar bersikap keras ketika keadaan menuntut untuk keras, dan juga bersikap lembut pada tempatnya. Beliau (ra) menjadi bapak bagi anak-anak dan para istri yang terlantar. Bahkan beliau menemui para wanita yang suaminya sedang bertugas di luar kota. Beliau mengucapkan salam di balik pintu lalu menawarkan bantuan kepada mereka atau menanyakan barangkali ingin memesan sesuatu, maka beliau bersedia untuk membelikannya di pasar. Beliau bersabda, 'Saya tidak ingin kalian tertipu ketika berbelanja.' Karena itu, para wanita mengirimkan anak-anaknya menyertai Hadhrat 'Umar. Dikatakan bahwa ketika beliau (ra) pergi ke pasar, di belakang beliau begitu banyak anak yang mengikuti sehingga sulit untuk menghitungnya. Lalu beliau membelikan untuk mereka apa yang mereka perlukan. Adapun bagi para wanita yang tidak memiliki anak, maka beliau (ra) membelikannya sendiri untuk mereka.

**Ketika ada utusan dari antara prajurit tentara yang datang, Hadhrat 'Umar menyampaikan sendiri kepada surat-surat yang dikirimkan oleh para prajurit untuk para istri mereka dan menasihati para wanita itu,** 'Suami kalian telah berjuang di jalan Allah dan kalian berada di kotanya Rasulullah. Jika ada orang yang bisa membacakan surat ini kepada kalian, itu baik, namun jika tidak ada, kalian bisa berdiri di dekat pintu, supaya saya bisa membacakan surat-surat itu untuk kalian.'

Beliau selanjutnya bersabda, 'Utusan kita akan pergi pada hari-hari tertentu. Karena itu, silahkan kalian menulis surat untuk saya titipkan kepada mereka untuk disampaikan kepada para suami kalian.'

Hadhrat 'Umar membawakan alat tulis dan tinta, kemudian bagi yang sudah selesai menulisnya, beliau mengambil suratnya, namun bagi wanita yang tidak bisa menulis, beliau meminta para wanita itu untuk menuju ke pintu dan menyampaikan isi surat yang ingin disampaikan lalu Hadhrat 'Umar menuliskannya atas nama mereka untuk para suami mereka. Kemudian beliau menitipkannya kepada para kurir yang bertugas mengirimkan surat.

Hadhrat Ali meriwayatkan, "Saya melihat Hadhrat 'Umar tengah pergi dengan tergesa-gesa ke Ibtha sambil mengangkat pelana unta di punggung beliau sendiri." Ibtha adalah nama sebuah tempat yang terletak di dekat Mekah dan Mina.

Saya (Hadhrat Ali) berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Hendak pergi kemana tuan?'

Hadhrat 'Umar bersabda, 'Unta sedekah seseorang telah kabur, saya akan mencarinya.'

Saya berkata kepada Hadhrat 'Umar, 'Anda telah menetapkan jalan yang tidak mudah untuk ditempuh oleh para Khalifah penerus anda nanti.'

Hadhrat 'Umar bersabda, 'Wahai Abul Hasan! Janganlah menyalahkan saya. Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad dengan Nubuwwat, jika seekor kambing saja yang hilang di tepi sungai Firat, maka 'Umar akan ditanyakan pertanggungjawabannya pada hari kiamat, karena hal itu.'"

**Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Pada zaman Hadhrat 'Umar, ada seorang Muslim yang tengah berjalan dengan menundukkan leher.** Mungkin orang tersebut tengah mengalami kesedihan sehingga ia merasa sedih.

Melihat itu Hadhrat 'Umar menyentuh dagunya dan bersabda, 'Sekarang merupakan masa kemenangan Islam, namun kamu malah menundukkan leher. Kamu mengalami sedikit kesulitan saja yang membuat kamu menundukan kepala. Tidaklah pantas bersikap seperti itu. Allah Ta'ala telah memberikan kekuasaan kepada Islam pada saat ini. Dunia bisa mengatakan apa yang ingin dikatakan, namun yakinlah bahwa Islam akan mengalami keunggulan. Jika kamu yakin bahwa Islam akan menang, lantas kenapa bersedih. Tidaklah perlu menyedihkan hal-hal sepele. Tidaklah perlu bersedih jika ada mengatakan itu ini kepada Muslim.'"

**Hal ini disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) pada saat hijrah dari Qadian. Beliau bersabda, "Seorang beriman janganlah mencemaskan apa yang hilang dari dirinya.** Jika ada sesuatu yang hilang dari dirinya, kalian tidak rugi. Yang perlu dilihat adalah demi siapa sesuatu itu hilang dari kalian. Jika kalian kehilangan sesuatu demi Allah Ta'ala dan untuk kemajuan Islam, Allah Ta'ala akan membalasnya dengan ganjaran yang terbaik. Tidak perlu bersedih atas kehilangan sesuatu yang bersifat sementara."

**Dalam menjelaskan satu peristiwa Hadhrat 'Umar yang masyhur, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Meskipun Hadhrat 'Umar terpaksa harus menanggung kesulitan, namun beliau tidak memperdulikan hal itu. Beliau juga menegakkan persamaan yang ingin ditegakkan oleh Islam.** Kisahnya sebagai berikut, Jablah Bin Aiham adalah seorang pemimpin sebuah kabilah yang beragama Kristen. Ketika umat Islam mulai melancarkan serangan ke Syam, orang tersebut dan bersama kabilahnya baiat masuk Islam lalu berangkat naik haji. Ketika melakukan ibadah haji, ada keramaian besar di suatu tempat. Secara kebetulan kaki seorang Muslim menyentuh kakinya.

Dalam Riwayat lain dikatakan bahwa kaki orang tersebut mengenai ujung jubahnya. Orang itu menganggap dirinya adalah seorang raja dan kaumnya berjumlah 60 ribu orang dan setia kepadanya bahkan dalam sebagian sejarah diketahui bahwa jumlah tersebut hanya pasukan tentaranya saja. Pendek kata, ketika kaki seorang Muslim yang sederhana mengenai kakinya, ia dengan emosi menampar orang Muslim itu dengan keras lalu berkata, 'Kurang ajar kamu! Kamu tidak tahu siapa aku?! Seharusnya tadi kamu mundur dengan hormat, kamu telah lancang menginjakkan kaki diatas kakiku.'

Setelah mendapat tamparan orang Muslim itu pun diam. Namun ada Muslim lain yang mengatakan, 'Tahukah kamu bahwa agama yang kamu masuki ini adalah Islam. Di dalam Islam tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, wa bil khusus, di Ka'bah yang mana kamu tengah tawaf di sekitarnya. Di sini tidak dibedakan antara kaya dan miskin.'

Namun pembesar itu berkata, 'Aku tidak peduli hal itu.'

Orang Muslim itu berkata, 'Jika hal ini dilaporkan kepada 'Umar, mungkin beliau akan membalaskan perbuatan ini demi orang Muslim ini.'



Setelah mendengar itu, Jablah Bin Aiham naik pitam dan berkata, 'Apakah ada orang yang berani menampar muka Jablah bin Aiham?'

Orang itu menjawab, 'Kalau orang lain saya tidak tahu, namun berkenaan dengan 'Umar, beliau bisa melakukannya.'

Mendengar itu pembesar itu segera menyelesaikan tawafnya dan langsung pergi menemui Hadhrat 'Umar. Ia bertanya, 'Jika ada seorang kaya menampar muka orang miskin, apa yang akan anda lakukan?'

Hadhrat 'Umar bersabda, 'Saya akan meminta orang miskin itu untuk membalas tamparannya di muka orang kaya itu.'

Jablah berkata, 'Anda tidak paham maksud saya. Maksud saya, jika ada seorang pembesar yang sangat terhormat menampar orang miskin, apa yang akan anda lakukan?'

Beliau bersabda, 'Di dalam Islam tidak ada perbedaan antara orang kaya dan miskin.'

Beliau bersabda, 'Jablah, apakah kamu tidak melakukan suatu kesalahan?'

Mendengar itu Jablah berbicara dusta mengatakan, 'Saya tidak menampar siapapun, saya hanya ingin menanyakan saja.'

Namun Jablah segera meninggalkan tempat itu lalu pulang ke negerinya dengan membawa kawan-kawannya. Setelah itu ia murtad lagi bersama dengan kaumnya. Pada saat terjadi peperangan antara Roma dan pihak Muslim, Jablah berpihak kepada Roma dan bergabung di dalamnya, namun Hadhrat 'Umar tidak memperdulikannya."

Inilah persamaan yang ditegakkan oleh pemerintahan Islam yang mana merupakan pelajaran bagi negara-negara Islam pada masa ini.

Insyallah akan berlanjut lagi.

Saat ini saya akan menyebutkan beberapa almarhum. **Yang pertama adalah Abdul Wahid Warraich Sahib, ketua jemaat Wildrast Host Jerman.** Beliau adalah mantan Sadr Khuddam Jerman dan juga mantan Sekretaris Tarbiyat PB Switzerland. Beliau wafat pada usia 41 tahun pada tanggal 12 Mei disebabkan oleh memburuknya keadaan dalam perjalanan turun gunung setelah berhasil menaiki dan menancapkan bendera Ahmadiyah dipuncak gunung Everest. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Beliau meninggalkan istri, 3 putra dan 2 putri, kedua orang tua, 1 saudara dan 2 saudari.

Amir Sahib Switzerland, Tariqul Mudassir menulis, "Sejak permulaan hingga wafat, almarhum merupakan anggota yang aktif. Beliau merupakan anggota dan pengurus yang ideal dan Ahmadi yang setia. Beliau selalu melaksanakan pengkhidmatan jemaat dengan penuh kerendahan hati. Tidak ada ketakaburan dalam diri beliau. Beliau tidak hanya menasihati untuk mengkhidmati kemanusiaan bahkan serta merta menampilkan teladan dalam hal itu. Beliau juga pernah bertugas dalam berbagai proyek IAAAE di Afrika. Setelah melihat pengkhidmatan beliau di Afrika, banyak pemuda yang berangkat ke Afrika mengikuti teladan beliau. Ketika ditetapkan sebagai Sadr Khuddam, beliau mencari celah-celah baru untuk memberikan talim dan tarbiyat kepada kalangan muda dan menyelamatkan mereka dari pemikiran materialistik dan gemerlap bangsa Eropa. Beliau pun merupakan teladan dalam pengorbanan harta. Putra beliau bernama Talha Warraich saat ini tengah menempuh Pendidikan di Jamiah Jerman."

Amir Sahib menuturkan, "Almarhum sangat baik dalam memberikan tarbiyat yang sebagai buahnya anak beliau saat ini tengah belajar di Jamiah. Almarhum adalah seorang Ahmadi ideal dalam memenuhi hak Allah dan hambaNya."

Mereka yang bukan Ahmadi pun menyampaikan belasungkawa atas kewafatan beliau. Mister Sefen Lord menulis, "Saya telah bekerja Bersama beliau di Swiss company selama bertahun-tahun yang merupakan perusahaan telekomunikasi terbesar di Swiss. Saya bekerja dengan beliau dalam tim beliau selama lebih kurang satu tahun. Saya tidak hanya memuji keahlian beliau dalam bidangnya bahkan

secara khusus disebabkan oleh akhlak beliau. Beliau selalu bersikap baik, selalu membantu orang lain, jujur, bisa dipercaya. Selain seputar pekerjaan, saya pun suka berbicara dengan beliau dalam hal lainnya.”

Seorang Muballig menulis, “Almarhum memiliki sifat yang mulia, mencintai Khilafat, dawam melaksanakan shalat jumat di masjid. Shalat-shalat lain pun beliau usahakan untuk melakukannya di masjid. Beliau rajin tahajjud.”

Sekretaris maal, Rizwan sahib menuturkan, “Beliau bekerja di perusahaan Microsoft sebagai software engineer. Suatu hari almarhum berkata kepada saya (Rizwan Shab), ‘Cabang perusahaan Microsoft Switzerland akan pindah ke Silicon Valley (Amerika Serikat), perusahaan memberikan tawaran kepada saya (Almarhum) untuk ikut serta dengan mereka ke Silicon Valley. Mereka menjanjikan berbagai fasilitas, kenaikan gaji, dan mereka akan mengatur pemindahan barang barang saya ke sana. Saya menolak tawaran perusahaan karena saya memiliki tanggung jawab tugas tugas jemaat di sini yang tidak ingin saya tinggalkan. Beberapa hari kemudian dengan karunia Allah Ta’ala cabang perusahaan tersebut dibeli oleh perusahaan besar Switzerland.’ Almarhum mengatakan, ‘Perusahaan ingin mengajak saya pindah, namun Allah Ta’ala telah mengaturnya di sini dan tidak hanya itu, sedemikian karunia Allah Ta’ala sehingga gaji yang saya dapatkan lebih besar dari boss saya.’”

Sekretaris Umur Kharijiah Nasional yang bernama Zahid Sahib menuturkan, “Saya mengenal almarhum sejak 26 tahun lalu. Saya mendapatkan kesempatan untuk berkhidmat di Khuddamul Ahmadiyah bersama almarhum. Beliau adalah seorang yang sangat baik, disiplin puasa dan shalat, rajin berdoa, pekerja keras, pecinta dan taat kepada khilafat. Beliau adalah seorang kawan yang penyayang dan ramah. Sejak muda pun beliau sudah memiliki tabiat yang berbeda dari pemuda pada umumnya.

Saya tidak pernah melihat beliau marah, tidak juga pernah timbul kesan akan hal itu dari logat Bahasa atau wajah. Saya tidak pernah melihat beliau bersuara tinggi atau keras. Ketika kami melakukan kesalahan, beliau menasihati dengan lembut secara terpisah. Beliau selalu bersikap baik dan rendah hati kepada orang tua maupun anak anak. Senyuman ringan selalu menghiasi wajah beliau. Beliau selalu siap untuk mengorbankan jiwa, harta, waktu dan kehormatan. Banyak sekali pemuda Switzerland yang tidak hanya beliau bimbing dalam hal talim dan masa depan bahkan beliau juga membantu lusinan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Beliau juga mendirikan Ahmadiyah Hiking Club (Klub para Ahmadi Pendaki Gunung) di bawah Khuddamul Ahmadiyah dan memperkenalkan hiking kepada puluhan Khuddam.

Beliau pemilik tekad yang kuat. Suatu hari saya bertanya kepada almarhum, ‘Apakah anda merasa takut ketika melakukan hiking?’

Beliau menjawab, ‘Saya juga merasa takut dan keluarga saya pun tidak menyukai kegiatan ini. Namun saya mencarikan solusi dengan melakukan mulaqat dengan Hudhur. Jika Hudhur memberikan restu saya beriradah untuk melakukan hiking ke puncak gunung di berbagai benua lalu menancapkan bendera Ahmadiyah di atasnya. Saya merasa khawatir jika Hudhur tidak merestui rencana tersebut. Hudhur bersabda pun, ‘Saya katakan kepada beliau, silahkan saja tancapkan bendera jika anda bisa sampai ke puncaknya.’ Almarhum pun mengatakan, ‘Sekarang insya Allah akan saya lakukan seperti itu.’

Setelah itu pemuda tersebut tidak pernah mundur lagi untuk memenuhi harapan tersebut. Beliau melakukan kerja keras tanpa Lelah untuk dapat mencapai tujuan luhur tersebut. Beliau terus menaklukkan puncak gunung satu persatu. Beliau juga mendapatkan kemuliaan untuk dapat menancapkan bendera Ahmadiyah di puncak gunung tertinggi di dunia, Puncak Everest.”

Penulis itu mengatakan, “Saya tidak mengetahui apakah kewafatan beliau ini dapat dikatakan mati syahid atau tidak, namun dengan kesaksian saya sendiri saya dapat mengatakan, dalam diri beliau terdapat gejala iman yang biasa diraih oleh orang-orang yang berhasrat untuk meraih mati syahid. Namun menurut hemat saya, sesungguhnya beliau telah berusaha tuk menyampaikan pesan Islam dan Ahmadiyah dan pesan tauhid. Beliau telah berhasil melakukannya. Beliau pun hadir keharibaan Allah Ta’ala dalam safar untuk menempuh maksud tadi. Pastinya beliau telah meraih derajat syahid. Kita berdoa kepada Allah Ta’ala semoga Allah Ta’ala memberikan derajat syahid kepada beliau dan terhitung dalam golongan syahid.”

Ayah beliau Khadim Husein Warraich mengatakan, “Tampak kepada kami begaimana anak saya terus berderap maju. Ia berhasil menaklukan satu persatu gunung dan tidak gentar melakukannya.

Kawan saya bertanya kepada saya, ‘Kenapa anda tidak melarangnya, hobynya ini sangat berbahaya.’

Saya selalu menjawabnya dengan mengatakan, meskipun saya melarang, ia tidak akan berhenti, karena di dalam dirinya terdapat gejala semangat untuk mengibarkan bendera jemaat di setiap ketinggian di dunia dan menyampaikan pesan tauhid Allah Ta’ala.”

Seorang kawan menulis, “Saya pernah bertanya kepada pak Sadr (Almarhum), ‘Ketika anda menaiki gunung, apa yang anda dengarkan di HP untuk memotivasi diri sendiri?’

Pak Sadr menjawab, ‘Saya telah mendownload buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan saya dengarkan itu selama perjalanan.”

Demikian juga beliau menuturkan, “Suatu kali saya bertanya kepada Pak Sadr, bagaimana anda melaksanakan ibadah anda di tempat yang begitu tinggi dan dingin seperti itu?

Beliau menjawab, “Pak Mubaligh! Saya sangat menikmati beribadah di gunung-gunung. Terlintas pemikiran di hati saya bahwa para Nabi Allah Ta’ala pun pernah menjauhkan diri dari hiruk-pikuk dunia dengan mengasingkan diri di gunung-gunung dan melakukan ibadah.”

Beliau menuturkan, “Abdul Wahid Waraich suatu kali menceritakan kepada saya satu kisah perjalanan, bahwa pada saat mendaki Gunung Denali di North Alaska yang merupakan gunung paling dingin di dunia, jari telunjuk beliau membeku. Ketika beliau memperlihatkan luka itu kepada Dokter, maka Dokter mengatakan, “Ini benar-benar telah membeku. Ini bukan lagi satu bagian dari anggota tubuh.” Dokter mengatakan, “Kami terpaksa harus mengamputasinya, karena dengan cepatnya ini menjadi lumpuh.”

Pak Sadr menjawab, “Ini adalah jari syahadat, dengannya kami memberikan kesaksian mengenai keesaan Allah Ta’ala dalam shalat, saya tidak akan memotong jari ini.”

Setelah itu Allah Ta’ala memberikan karunia-Nya dan yang terjadi kemudian, berkat doa-doa, jari tersebut benar-benar pulih kembali sepenuhnya.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Apa yang orang-orang gambarkan mengenai kebaikan-kebaikan beliau dan juga apa yang saya lihat pada diri beliau, beliau jauh lebih unggul dari itu dalam kebaikan-kebaikan beliau. Beliau adalah seorang yang mengucapkan *labbaik* terhadap setiap perintah dari Khilafat, tidak hanya sekedar kata-kata, tetapi beliau selalu meningkat dalam kesetiaan dan ketulusan dan senantiasa berusaha untuk selalu meningkatkannya. Beliau adalah salah satu dari orang-orang yang kepergiannya menciptakan kehampaan. Singkatnya, sebagaimana yang telah saya sampaikan, tujuan beliau adalah untuk menancapkan bendera agama Allah Ta’ala dan keesaan-Nya di tempat-tempat yang tinggi yang mana beliau berhasil dalam tujuannya tersebut. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan *maghfiroh* dan kasih sayang-Nya dan meningkatkan derajat beliau.

**Jenazah yang kedua, yang terhormat Ammatun Nur Sahibah yang merupakan istri dari Dokter Abdul Malik Shamim Sahib dan putri dari Sahibzadi Ammaturrasyid Begum dan Mia Abdurrahman Sahib.** Beliau wafat pada 15 Juni di Washington. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'un.* Dengan karunia Allah Ta'ala beliau adalah seorang Mushiah. Beliau adalah cicit Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan demikian juga dari pihak ibu beliau adalah cicit Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (*radhiyAllahu ta'ala 'anhu, ra*). Beliau adalah cucu dari Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) dan Hadhrat Sayyidah Amatul Hay serta cucu sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Profesor Ali Ahmad dari Bihar. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, beliau menikah dengan Dokter Abdul Malik Shamim Sahib yang merupakan putra Maulwi Abdul Baqi Sahib. Allah Ta'ala menganugerahkan dua putri kepada beliau.

Dalam khutbah nikah beliau, setelah membaca ayat-ayat yang biasa ditilawatkan dalam khutbah nikah, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (*rahimahullahu ta'ala, (rha)*) bersabda, "Di dalam ayat-ayat yang biasa ditilawatkan pada kesempatan pernikahan tersebut, salah satunya dijelaskan bahwa *Qaul Sadiid* (perkataan yang jujur) adalah penting untuk perbaikan amal. Sebagian besar penderitaan dan ketidaktentraman timbul sebagai akibat perbuatan-perbuatan yang buruk dan sejauh menyangkut hubungan satu sama lain, keburukan yang menjadi penyebab *ketidaktentraman* itu adalah tidak adanya kejujuran. Jika berbicara dengan jelas dan lugas, tidak akan ada kemungkinan untuk terjadi kesalahpahaman dan tidak akan ada kemungkinan buruk timbulnya perasaan kesal dan ketidaktentraman. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk dapat melakukan amal-amal saleh dan menciptakan sarana perbaikan amal kita semua, dan semoga dalam diri kita sedemikian rupa tercipta kebiasaan berkata jujur sehingga ini menjadi semacam ciri khas bagi kita."

Bersamaan dengan pernikahan Almarhumah ada juga lima sampai enam pernikahan lainnya. Berkenaan dengan pernikahan Almarhumah beliau (rha) bersabda, "Salah satu pernikahan dari sisi kekerabatan dan dikarenakan hubungan kasih sayang adalah merupakan pernikahan putri saya sendiri. Ia adalah Amatun Nur, putri dari Mia Abdurrahim Sahib dan adik kandung saya Ammaturrashid, yang menikah dengan Dokter Abdul Malik Shamim putra Maulwi Abdul Baqi Sahib."

Kemudian beliau (rha) bersabda, "Kita berdoa kepada Allah Ta'ala semoga Allah Ta'ala dengan rahmat-Nya menjadikan pasangan ini dan 5 pasangan lainnya sebagai pewaris banyak kebahagiaan. Kemudian niat sebenarnya bagi kalian berdua yang menikah dan bagi Ahmadiyah adalah hendaknya untuk kesejahteraan Islam. Setelah perjuangan yang panjang, Ahmadiyah harus meraih kesuksesan puncak dan klimaks di jalan kemenangan Islam, oleh karena itu penting bagi generasi penerus untuk mendapatkan tarbiyat yang baik dan memiliki mentalitas yang tepat. Jika rahmat Allah Ta'ala tidak menyertai, maka segala daya upaya manusia akan sia-sia, tidak berguna dan tidak menghasilkan apa-apa. Alhasil, kita berdoa semoga pasangan-pasangan ini dan juga pasangan-pasangan yang telah ada dalam Jema'at maupun yang akan datang, sebagai hasil dari perjodohan mereka tersebut dengan karunia Allah Ta'ala tercipta sarana bagi kekuatan dan keteguhan Islam.

Sahibzadi Ammatun Nur Sahibah juga mendapatkan taufik untuk mengkhidmati Jema'at. Beliau sebagai Sekretaris Tarbiyat Nasional Amerika, Naib Sadr Amerika, Sadr Lokal Lajnah Washington dan anggota dari berbagai komite. **Putri sulung beliau, Amatul Mujib menuturkan, "Beliau** selalu mendahulukan agama di atas dunia. Beliau sangat menaruh simpati kepada orang-orang. Jika ibunda saya bisa membantu seseorang, maka beliau akan membantunya dengan luar biasa. Beliau sangat menaruh perhatian pada ibadahnya."

**Putrinya menuturkan,** "Selain shalat lima waktu, setiap hari setiap kali saya terbangun di malam hari, saya melihat beliau sedang melaksanakan shalat tahajud. Suami beliau telah cukup lama meninggal dalam sebuah kecelakaan. Setelah kewafatan ayah kami, beliau menjalani dua puluh tahun sebagai

janda. Dalam keadaan demikian beliau bertawakal sepenuhnya kepada Allah Ta'ala. Sikap bersyukur yang beliau miliki sangatlah menonjol.

Beliau biasa mengatakan, 'Betapa banyaknya *ihsan* dan karunia Allah Ta'ala atas kita.'

Saya mendengar dari lisan beliau, 'Allah Ta'ala telah berjanji, "Jika kalian bersyukur, maka Aku akan memberikan lebih banyak. Oleh karena itu senantiasa bersyukurlah kepada-Ku." Beliau menjaga hati tetap senang dan lapang, ramah terhadap tamu, menaruh simpati yang sejati kepada orang-orang, menjalin silaturahmi, adalah kebaikan-kebaikan beliau yang sangat menonjol.

Saya seringkali mendengar dari ibu saya sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) berikut, 'Silaturahmi bukanlah maksudnya bahwa ada seseorang menjalin silaturahmi dengan kalian lalu kalian menjalin silaturahmi dengannya, silaturahmi ialah seseorang memutuskan tali silaturahmi dengan kalian namun kalian tetap menjalin silaturahmi dengannya.' Saya melihat dalam diri ibu saya kebajikan yang saya cari dalam diri setiap orang yang merupakan kerabat dan memiliki hubungan dengan saya. Beliau juga sangat menjaga silaturahmi dengan kerabat dan para anggota Jema'at maupun para tetangga. Jika ada seorang tamu baru yang datang ke Mesjid, beliau biasa menemuinya dan duduk berbincang dengannya dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Banyak yang mengatakan bahwa beliau adalah sosok yang penuh kecintaan."

**Putri beliau lainnya juga menulis,** "Beliau memiliki hubungan kecintaan yang kuat dengan para anggota Jema'at, khususnya para Mubayi'in baru dan orang-orang juga sangat menyayangi beliau. Beliau selalu ingin menolong setiap orang. Selalu berpemikiran, jangan sampai ketika beliau bertemu dengan seseorang yang sedang membutuhkan sesuatu, beliau tidak bisa memenuhinya.

**Amatul Bashir Sahibah, kakak Amatun Nur Sahibah menulis,** "Ada seorang wanita Afrika-Amerika bernama Sister Shakurah. Ketika beliau pergi haji, beliau melihat dalam mimpi bahwa rumah Noshi, yakni rumah Amatun Nur Sahibah berada di Mekah. Almarhumah biasa dipanggil Noshi di rumah. Ketika Sister Shakurah datang kepada Almarhumah, maka Almarhumah mengatakan, 'Saya akan mengkhidmati anda. Maksud mimpi tadi adalah anda sudah sampai kepada saya.' Selama 18 tahun beliau tinggal bersama Noshi."

Kakak Almarhumah, Amatul Bashir Sahibah menulis, "Selama 18 tahun Sister Shakurah yang merupakan wanita Afrika-Amerika ini tinggal bersama Noshi. Selama 8 tahun beliau betul-betul hanya terbaring di tempat tidur, daya penglihatannya pun telah hilang dan Noshi sangat memperhatikannya. Almarhumah juga mengajarkan shalat kepada beliau, karena beliau telah lupa (pikun).

Saya juga melihat Almarhumah sangat memperhatikan Sister Shakurah. Ketika saya datang ke Amerika, Almarhumah sendiri mendudukan beliau di kursi roda dan membawanya untuk menemui saya dan Sister Shakurah pun sangat berterimakasih atas pengkhidmatan Almarhumah.

Almarhumah senang bertabligh dan selalu berupaya untuk menyampaikan mengenai Ahmadiyah dengan satu atau lain cara. Ketika ada yang menanyakan, 'Anda berasal dari kota apa di Pakistan?'

Almarhumah selalu menyebutkan berasal dari Rabwah dan kemudian perbincangan *tabligh* dimulai. Satu keluarga Yahudi mendapatkan karunia menerima Jemaat. Di dalam keluarga ini ada seorang perempuan bernama Ruqayah Asad. Beliau juga tergabung dalam Amilah Nasional Amerika."

Beliau menuturkan, "Amatun Nur sahibah adalah sosok yang sangat dicintai yang memberikan manfaat kepada banyak orang. Siapapun yang mendapat kesempatan bergaul dengan beliau memuji keistimewaan-keistimewaan beliau. Beliau secara perbuatan menjalani hidupnya sesuai dengan Islam Ahmadiyah yang karenanya orang-orang terkesan dengan beliau dan beliau menjadi teladan bagi orang-orang. Beliau mewaqafkan dirinya untuk memberikan tarbiyat kepada para lajnah dengan contoh nyata dan berdasarkan tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau selalu berupaya hadir dalam setiap

acara dan melakukan pengkhidmatan secara sukarela. Beliau menghadapi kesulitan-kesulitan dan permasalahan-permasalahan beliau dengan sabar, istiqomah dan tekad yang kuat, dan beliau menjadi teladan bagi orang lain dalam hal ini. Beliau melaksanakan tugas tabglih dengan kecintaan dan keikhlasan dan terdepan dalam mengkhidmati tamu. Beliau menjadi teladan bagi para wanita muda maupun yang lanjut usia.”

Wanita tersebut menulis, “Seiring saya bertambah usia, rasa hormat kepada beliau semakin tumbuh di hati saya.” Kemudian beliau menulis, “Kita biasa mengatakan bahwa kita harus mengkhidmati makhluk, kita hendaknya memperhatikan orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan, sedangkan Bibi Noshi telah menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk mengkhidmati orang-orang yang bahkan bukan merupakan kerabat beliau, yakni beliau terus melakukan pengkhidmatan dan tidak tersisa waktu untuk diri beliau sendiri.”

Demikian juga para wanita lainnya khususnya para wanita Afrika-Amerika menulis, “Beliau sangat mencintai kami dan banyak menyampaikan kepada kami mengenai ajaran Ahmadiyah.”

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau dan senantiasa terhubung dengan Khilafat. Beliau telah menjaga hubungan kesetiaan dengan Khilafat. Saya pun telah melihat hal ini terhadap diri saya. Saya melihat beliau telah memperlihatkan teladan ketaatan yang sempurna dan kerendahan hati. Semoga Allah Ta’ala memberikan *maghfiroh* (ampunan) dan rahmat-Nya.

**Jenazah selanjutnya, yang terhormat Bismillah Begum Sahibah, istri yang terhormat Nasir Ahmad Khan Sahib, Bahadur Sher, mantan Komandan Hifazat-e-Khas (Pengawalan Khusus), yang wafat pada 14 Juni di Jerman pada usia 84 tahun.** Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui ayahanda beliau, Hadhrat Choudry Mazharul Haq Khan Sahib Kathgari. Beliau juga mendapatkan karunia berkhidmat di Boarding School, Qadian dan Hadhrat Masih Mau’ud (as) memberikan kurtahnya kepada beliau sebagai tabarruk. Beliau memiliki 5 putri dan 2 putra.

Seorang putra beliau, Mahmud Ahmad Sahib adalah Mubaligh Jema’at dan Missionary In Charge di Fiji, serta Amir Jema’at juga di sana. Mahmud Ahmad Sahib, yang merupakan mubaligh kita menulis, “Setelah kewafatan ayahanda, setiap penghasilan yang didapatkan dari tanah, terlebih dahulu beliau selalu membayarkan candah darinya. Beliau mengumpulkan uang pensiun ayahanda dan tidak menggunakannya. Dengan uang tersebut beliau membangun Mesjid di Tahirabad Selatan. Beliau selalu menasihatkan kepada kami untuk berpegang teguh pada Khilafat.”

Kemudian beliau menulis, “Setelah kewafatan ayahanda, beliau memberikan kepada kami kecintaan sebagai ibu dan ayah dan tidak pernah membiarkan kami merasakan kehilangan ayahanda kami. Ketika saya di tahun pertama Jamiah Ahmadiyah, beliau sering mengatakan kepada saya, ‘Kamu adalah tentara agama, kamu telah mewaqaqkan diri untuk agama, di mana pun Khalifah menempatkanmu kamu harus berdiri teguh di sana, dan beliau terus mengulang-ulang kata-kata ini hingga akhir hayatnya.’”

Beliau menulis, “Awalnya dari kampung kami hanya ayahanda sendiri yang datang dan tinggal di Rabwah sehingga ketika sebagian besar kerabat kami dari kampung berdatangan ke Rabwah, Almarhumah dengan sangat senang hati mengatur makan dan tempat tinggal mereka serta mengkhidmati mereka dengan gembira. Beliau sangat memperhatikan hak-hak tetangga dengan baik. Beliau selalu menganggap teman-teman sekelas saya seperti anaknya sendiri. Beliau biasa mengatakan, ‘Ajaklah ke rumah anak-anak yang berasal dari luar negeri yang tinggal di asrama, supaya mereka betah di Jamiah.’ Sebagian besar para mahasiswa Jamiah merasakan kasih sayang dari yang terhormat ibunda saya, yang mana beberapa mubaligh memberikan kesaksian mengenai hal ini. Selain

dari Pakistan, para mahasiswa dari Indonesia dan Afrika juga termasuk yang mendapatkan kasih sayang beliau.”

Beliau menuturkan, “Seberapa banyak pun uang yang ada pada beliau, beliau biasa membagikannya atau memberikannya untuk candah, namun tidak ada seorang pun yang berani meminta uang pada beliau.”

Bapak Mubaligh tidak bisa hadir dalam pengurusan jenazah beliau karena sedang bertugas di lapangan pengkhidmatan, yakni sebagai Missionary In Charge dan Amir di Fiji, sebagaimana yang telah saya sampaikan. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kesabaran dan ketentraman kepada beliau dan juga memberikan kesabaran kepada putra-putri beliau yang lainnya dan menganugerahkan taufik untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan maghfiroh dan kasih sayang-Nya kepada Almarhum.

**Jenazah selanjutnya, Kolonel Jawid Rushdi Sahib, putra dari Choudry Abdul Gani Rhusdi Sahib dari Rawalpindi.** Beliau wafat beberapa waktu yang lalu. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Dengan karunia Allah Ta’ala Almarhum seorang Mushi. Setelah pensiun dari ketentaraan beliau senantiasa sibuk dalam pengkhidmatan kepada Jema’at dan selain sebagai Sekretaris Ta’lim, Sekretaris Waqfi Jadid, Sekretaris Rishtanata, beliau juga mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Wasiyat di Halqah. Tiga kali beliau menjadi Ketua Halqah Satelite Town, Rawalpindi.

Beliau sosok yang rajin berdoa. Beliau biasa dengan diam-diam memberikan bantuan finansial kepada orang-orang. Beliau seorang yang penuh simpati, selalu memberikan pertolongan dan bimbingan kepada kaum kerabat, tetangga dan para anggota lainnya ketika dalam keadaan kesulitan. Seorang administrator yang baik dan cendekia. Semoga Allah Ta’ala memberikan maghfiroh dan rahmat-Nya kepada Almarhum. *In syaa Allah* saya akan melaksanakan shalat jenazah semua Almarhum setelah shalat Jum’at.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ  
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ  
اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمُكُمْ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq.

Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)